

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lingkungan masa kini dimana persaingan global semakin tinggi, pengetahuan biaya perusahaan menjadi penggerak utama bagi keuntungan yang kompetitif. Penekanannya menempatkan kinerja keuangan perusahaan, kualitas proses pemesanan, dan potensi inovasi. Tanpa pemahaman menyeluruh akan biaya jasa yang sebenarnya, manufaktur dan pengiriman produk, organisasi tidak akan bertahan hidup di lingkungan yang kompetitif. Organisasi-organisasi harus berusaha untuk memahami, pelanggan mana yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan serta memperoleh informasi yang berharga yang akan digunakan untuk membuat keputusan manajerial yang sukses dan mencapai perbaikan operasional.²

Dalam menjalankan suatu usaha pasti akan berkaitan dengan akuntansi biaya. Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian, dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif. Adapun tiga tujuan pokok dari akuntansi biaya diantaranya: penentuan *cost*

²Deni Oktavia, *Implementasi Time Driven Activity Based Costing (TDABC) Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Tape Handayani 82 Bondowoso*, Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 2014, hal. 2

produk, pengendalian biaya dan pengendalian keputusan khusus. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memperjuangkan satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Dalam akuntansi biaya terdapat beberapa macam biaya, salah satunya biaya produksi adalah biaya yang berkaitan selama proses pembuatan barang dimulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi dan siap untuk dipasarkan. Biaya ini dapat dibagi menjadi tiga komponen yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Pihak manajemen atau direksi membutuhkan informasi yang tepat dan akurat tentang struktur biaya operasional dan profitabilitas perusahaan agar dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam mengelola dan memajukan perusahaan yang dipimpinnya. Untuk menyediakan informasi yang akurat tersebut, pada umumnya digunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Namun, dalam menentukan jumlah biaya produksi, perlu ditelusuri berbagai unsur yang membentuk biaya produksi tersebut. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional kurang sesuai dan kurang tepat untuk diterapkan lagi dalam perhitungan biaya produksi karena sistem tersebut memiliki keterbatasan dalam menyajikan informasi biaya sehingga menimbulkan distorsi biaya produksi. Distorsi biaya produksi tersebut disebabkan karena sistem akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan satu macam basis pembebanan biaya untuk pemakaian sumber daya. Dengan alasan tersebut, maka dibuatlah sistem

baru yang dapat mengatasi keterbatasan sistem akuntansi biaya tradisional, yaitu metode *Activity Based Costing (ABC)*.³

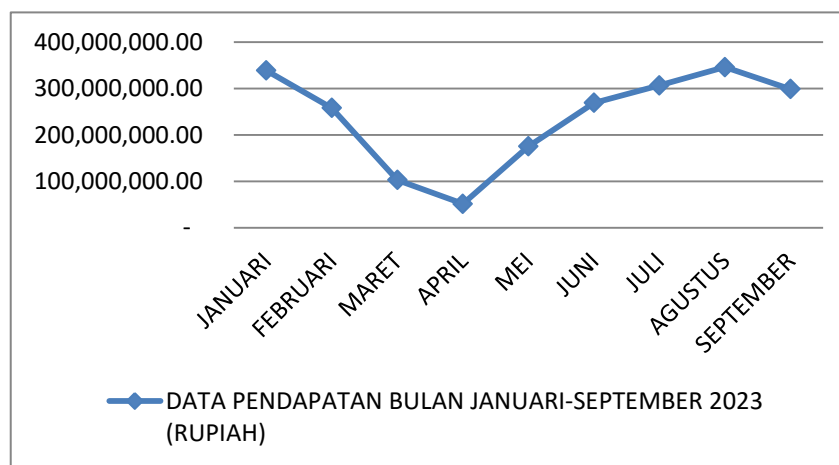
Activity Based Costing merupakan perhitungan biaya produksi yang ditujukan untuk menyajikan informasi biaya produksi yang tepat bagi kepentingan manajemen dengan digunakan untuk menghasilkan produk. Jika *full costing* dan *variable costing* menitikberatkan pada penentuan biaya produksi hanya pada fase produksi saja, maka *ABC system* menitikberatkan pada penentuan biaya produksi disemua fase dalam pembuatan produk. Perbedaan penggunaan metode *ABC system* disebabkan oleh pengalokasian biaya overhead pabrik ke setiap produk berdasarkan tiga pemicu biaya yaitu unit, jam mesin, dan jam tenaga kerja langsung. Sedangkan untuk *full costing* dan *variable costing* hanya memakai unit produksi sebagai pemicu biaya. *ABC system* ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang telah menggunakan teknologi maju dalam pembuatan produknya guna menghadapi persaingan global. Tetapi dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat banyak perusahaan pula yang tidak bisa menerapkan *ABC system* ini dikarenakan beberapa kendala yang terjadi, sehingga adanya pengembangan dari *ABC system* ini yang lebih sederhana dalam pengaplikasian teori tersebut terhadap perusahaan.

Tradisional ABC menjadi sulit diterapkan pada banyak perusahaan karena menimbulkan biaya yang mahal untuk keperluan wawancara dan survey

³ Muhammad An'am Fatkhurrohman, *Implementasi Time-Driven Activity-Based Costing Dalam Perhitungan Biaya Produksi Umkm Ngombe Cokelat*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 1-2

terhadap sistem ABC. Selain itu, terdapat banyak hal yang menjadi masalah di dalamnya sedangkan kompetisi usaha semakin ketat dan semakin kompleks. Dari hal tersebut, dilakukannya pengembangan model ABC yang lebih sederhana dan lebih mudah di aplikasikan terjadi pada saat ini.⁴ Perhitungan biaya produk berdasarkan aktivitas (activity based costing atau ABC) banyak dikritik karena beberapa kelemahan, diantaranya mengabaikan potensi *unused capacity*, mengasumsikan *resource* bekerja pada kondisi *fullcapacity*, dan biaya tidak langsung (*overhead*) yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk/jasa (contoh: gaji karyawan, upah, upah lembur, tunjangan kesehatan, tunjangan cuti, bonus, dan intensif, dll).

Gambar 1.1
Pendapatan Bulan Januari-September 2023 (Rupiah)



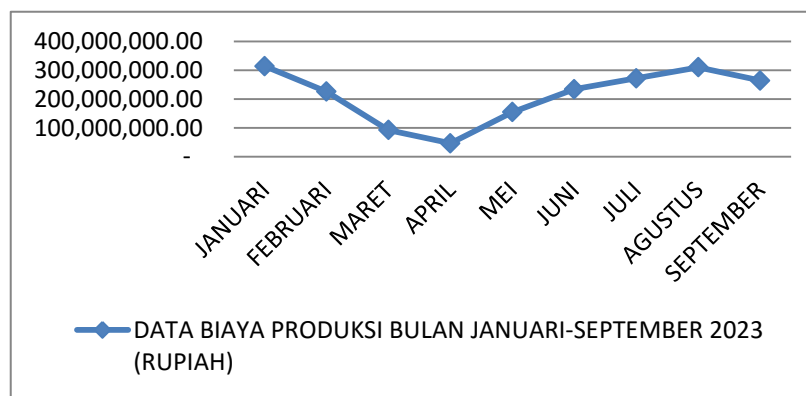
Sumber: Data Primer Industri Tahu Tempe Kharisma yang diolah

⁴Angga Makatita Rifandi, Imam Mas'ud, Muhammad Miqdad, *Perhitungan Biaya Produksi Berbasis Time-Driven Activity Based Costing (TDABC) Pada Produk Rokok Gagak Hitam Di Bondowoso*, Jurnal Universitas Jember, 2014, hal. 1-2

Dilihat dari grafik data pada gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pendapatan mengalami perubahan setiap bulannya. Pada bulan Januari berada pada angka Rp. 338.490.000, Februari Rp. 257.740.400, Maret Rp. 102.523.000, April Rp. 51.210.000, Mei Rp. 175.144.000, Juni Rp. 268.800.000, Juli Rp. 306.530.000, Agustus Rp. 345.622.800, September Rp. 298.612.000.

Gambar 1.2

Biaya Produksi Bulan Januari-September 2023 (Rupiah)



Sumber: Data Primer Industri Tahu Tempe Kharisma yang diolah

Dilihat dari grafik data pada gambar 1.2 dapat diketahui bahwa biaya produksi mengalami perubahan setiap bulannya. Pada bulan Januari berada pada angka Rp. 313.094.000, Februari Rp. 225.100.400, Maret Rp. 91.907.750, April Rp. 45.962.000, Mei Rp. 154.508.000, Juni Rp. 233.412.000, Juli Rp. 271.282.000, Agustus Rp. 310.023.000, September Rp. 263.737.000.

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pendapatan pada bulan Juni-Agustus terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut juga diiringi dengan peningkatan dari biaya produksi (gambar 1.2). Jika hal ini terus terjadi maka dikhawatirkan pada masa mendatang akan dapat mengurangi laba dari

perusahaan dan berpotensi mengakibatkan kerugian pada Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri dimasa depan.

Untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan membutuhkan suatu informasi biaya yang tepat. Salah satu cara untuk mengetahui informasi biaya adalah dengan menggunakan metode perhitungan *TDABC (Time Driven Activity Based Costing)* yang dapat merinci semua informasi biaya yang ada dalam proses produksi dengan tepat dan efisien. Selain itu keunggulan dari metode *TDABC* ialah kemampuan untuk mengetahui tingkat pemborosan dari sumber daya yang digunakan dalam proses bisnis sehingga dapat diharapkan mampu menentukan *cost redaction* melalui pengurangan pada pemborosan sumber daya.

Perhitungan *unit cost* suatu produk sangat penting untuk diketahui. Karena dalam perhitungan biaya kebanyakan usaha masih menggunakan cara konvensional dengan menjumlahkan semua biaya yang telah dikeluarkan dan tercatat dibagi dengan jumlah produksi begitu pula dengan Pabrik Tahu Tempe Kharisma Kediri. Menurut Hansen dan Women yang menjelaskan mengenai metode konvensional dan tradisional bahwa sistem perhitungan biaya berdasarkan tradisional awalnya memang dianggap cukup relevan, namun dengan perkembangan lingkungan industri yang maju pada keanekaragaman produk yang tinggi metode biaya tradisional kurang mampu untuk menyajikan informasi yang akurat karena sistem perhitungan berdasarkan tradisional membebankan bahan baku langsung dan tenaga kerja

langsung dengan menggunakan penelusuran langsung.⁵ Biaya *overhead* dibebankan melalui proses dua tahap sebagai berikut: Pertama, biaya *overhead* dikumpulkan dalam kelompok baik dari tingkat pabrik atau departemen. Kedua, setelah kelompok didefinisikan biaya kelompok *overhead* dibebankan ke produk dengan menggunakan penggerak tingkat unit yang paling umum yaitu dengan menggunakan tenaga kerja langsung atau jam mesin.

Biaya satuan juga disebut harga pokok yang memiliki tujuan antara lain untuk menetapkan harga pokok standar yaitu biaya suatu barang yang dikeluarkan apabila tidak terjadi pemborosan, sebagai dasar penetapan harga jual produk, dan untuk menentukan kebijakan cara penjualan produk bila diperlukan perluasan. Proses bisnis yang terjadi di dalam pabrik sering terjadi pemborosan, seperti produk cacat, persediaan berlebih, pemborosan waktu dan sebagainya. Pemborosan yang terjadi dalam suatu proses produksi tidak akan terjadi tanpa adanya pemicu atau penyebab. Penyebab adanya pemborosan di dalam tempat kerja seperti tata letak pabrik yang buruk, pengaturan waktu mesin yang lama, pelatihan yang tidak cukup, metode kerja tidak standar, perencanaan yang jelek, dan kapabilitas proses yang rendah secara statistik. Pemborosan terjadi karena adanya kondisi peralatan, bahan, dan lingkungan yang buruk. Selain itu, pemborosan juga terjadi karena metode yang digunakan oleh suatu perusahaan kurang efektif, dan sumber daya manusia yang buruk. Sehingga penyebab terjadinya pemborosan dapat dikelompokkan

⁵ Hansen, Don R., dan Maryanne M. Mowen, *Management Accounting 7th Edition Terjemahan: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary*, (Jakarta: PT Salemba Empat 2006), hal. 159

menjadi enam kelompok yaitu manusia, manajemen, desain, material, pelaksanaan, dan pihak eksternal.

Pada dasarnya dalam perhitungan *unit cost* produk terdapat beberapa metode. Metode yang kerap digunakan adalah metode *full costing* dan metode *ABC (Activity Based Costing)*, seiring perkembangan ilmu dan pengetahuan dalam penerapannya sistem *Activity Based Costing* rumit digunakan dan sulit dimodifikasi, maka untuk meminimalkan kelemahan metode *Activity Based Costing*, Kaplan dan Anderson mengembangkan metode baru yang tidak lepas dari konsep *Activity Based Costing* yaitu metode *Time Driven Activity Based Costing*. Pada metode *TDABC* aktivitas biaya produk dan jasa ditentukan dengan prinsip bahwa yang mengkonsumsi biaya atau sumber daya adalah aktivitas yang dapat diukur dan diestimasi dalam jumlah waktu⁶. Sehingga pihak manajemen juga dapat menghitung pemborosan kapasitas dari setiap sumber daya produksi yang ada dan jika terdapat pemborosan pada salah satu sumber daya produksi maka dapat diminimalisir kelebihan biaya produksinya.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin menjelaskan mengenai perhitungan biaya per unit dengan metode *TDABC* dan menganalisis perbandingan perhitungan biaya yang dilakukan oleh Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri dengan hasil perhitungan menggunakan metode *TDABC*. Penerapan dengan metode *Time Driven Activity Based Costing* nantinya diharapkan memberikan manfaat yang besar, misalnya membantu Industri

⁶Dewi Lukluim Mubaroroh & Faizal Satria Desitama, *Upaya Penerapan Metode Time-Driven Activity Based Costing (TDABC) Dalam Perhitungan Unit Cost Pada Home Industry Tahu Lancar Berkah*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023, hal. 595-596

Tahu Tempe Kharisma Kediri dalam menghitung *unit cost* untuk menentukan harga jual yang tepat. Sehingga dapat membantu Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri dapat menjalankan usahanya terkhusus pada penjualan produk dengan lebih efisien dari sebelumnya. Maka peneliti mencoba menggunakan metode TDABC untuk mendapatkan kualitas informasi yang akurat dan relevan dengan mengangkat judul penelitian, yaitu :
“ANALISIS PERHITUNGAN METODE *TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING* DALAM RANGKA PENENTUAN *UNIT COST* PRODUK DAN UTILISASI KAPASITAS PADA INDUSTRI TAHU TEMPE KHARISMA KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana Perhitungan *Unit Cost* Produk pada Industri Tempe Tahu Kharisma Kediri?
2. Bagaimana analisis perhitungan *unit cost* produk menggunakan metode *Time Driven Activity Based Costing* pada Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri?
3. Bagaimana penentuan analisa utilisasi kapasitas pada Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri dengan metode *Time Driven Activity Based Costing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perhitungan unit cost produk pada Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri.
2. Untuk menganalisis perhitungan unit *cost* produk menggunakan metode *Time Driven Activity Based Costing* pada Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri.
3. Untuk mengetahui analisa utilisasi kapasitas pada Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri dengan metode *Time Driven Activity Based Costing*.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian nantinya berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (subjektif dan penafsiran). Dan adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis, hasil dari penelitian dapat menjadi referensi atau masukan dalam perkembangan keilmuan akuntansi biaya terutama dalam perhitungan biaya *unit cost* produk dan menjadi bahan literatur bagi civitas akademi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung maupun institusi pendidikan yang lain.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Entitas/Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini hasilnya bisa digunakan menjadi dasar pengevaluasian, sumbangsit pemikiran dalam penentuan perhitungan biaya *unit cost* pada produk yang dipergunakan pada perusahaan kedepannya.

b. Bagi Akademik

Hasil dari adanya penelitian dapat menjadi masukan dan referensi untuk perkembangan keilmuan kususny dalam perkembangan ilmu akuntansi biaya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari adanya penelitian bisa menjadi sumber dan juga referensi tambahan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengkajian keilmuan akuntansi biaya kususny penentuan perhitungan biaya *unit cost* produk dengan metode *Time Driven Activity Based Costing*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi pembelajaran dalam meningkatkan keilmuan serta pengalaman mengenai kegiatan usaha yang ada pada masyarakat dan juga sebagai pembelajaran dalam penentuan perhitungan biaya *unit cost* produk dengan metode *Time Driven Activity Based Costing*.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi, seluruh biaya produksi yang meliputi dari biaya langsung dan biaya tidak langsung.
2. Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini nantinya, peneliti membatasi pembiayaan produksi pada bulan Juni 2023 sebagai acuan dalam penentuan perhitungan biaya *unit cost* produk dan utilisasi kapasitas dengan metode *Time Driven Activity Based Costing* pada Industri Tahu Tempe Kharisma.

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual
 - a. Pengertian *Unit Cost* Produk

Biaya per unit atau *unit cost* adalah jumlah biaya yang berkaitan dengan unit yang diproduksi dan dibagi dengan unit yang diproduksi. Biaya per unit merupakan bagian penting dari informasi bagi suatu perusahaan manufaktur.

- b. Pengertian *Time Driven Activity Based Costing*

Time Driven Activity Based Costing (TDABC) adalah inovasi metode biaya yang mampu untuk menutupi kelemahan dari sistem *Activity Based Costing* konvensional. *Time Driven Activity Based Costing* menggunakan *Time Equation* yang secara langsung membebankan biaya sumber daya pada aktivitas. Dalam membebankan biaya sumberdaya secara langsung pada objek biaya tersebut dilakukan dengan menggunakan parameter *unit time* (unit waktu yang diperlukan

untuk melakukan setiap kegiatan) dan *unit cost* (biaya per unit waktu tersebut).⁷

c. Pengertian Utilisasi Kapasitas

Utilisasi kapasitas adalah jumlah produksi yang dibagi dengan jumlah kapasitas produksi, yang mengungkapkan kondisi operasional untuk berbagai aktifitas pada industri manufaktur.

2. Secara Operasional

Perhitungan *unit cost* produk merupakan hal yang penting dilakukan oleh Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri. Perhitungan *unit cost* produk dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu metode yang ada dalam akuntansi biaya. Metode yang dimaksud dalam perhitungan *unit cost* produk dapat dilakukan dengan *Time Driven Activity Based Costing*. Dengan adanya perhitungan *unit cost* produk yang tepat dapat menjadi bahan pertimbangan oleh pemilik Industri Tahu Tempe Kharisma Kediri dalam mengambil keputusan dalam usaha tahu dan tempe kedepannya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri enam bab pokok bahasan yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari:

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian

⁷*Ibid*, hal. 597

- d. Kegunaan Penelitian
- e. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian
- f. Penegasan Istilah
- g. Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI, terdiri dari:

- a. Tinjauan Tentang Grand Teori
- b. Konsep Akuntansi Biaya
- c. Tinjauan Tentang Komponen Biaya Produksi
- d. Tinjauan Tentang Evolusi Akuntansi Biaya
- e. Tinjauan Tentang *Time Driven Activity Based Costing (TDABC)*
- f. Tinjauan Tentang Biaya Per Unit (*Unit Cost*)
- g. Tinjauan Tentang Utilisasi Kapasitas
- h. Penelitian Terdahulu
- i. Kerangka Konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari:

- a. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- b. Lokasi Penelitian
- c. Kehadiran Penelitian
- d. Sumber Data
- e. Teknik Pengumpulan Data
- f. Teknik Analisis Data
- g. Pengecekan Keabsahan Temuan.

BAB IV HASIL PENELITIAN, terdiri dari:

- a. Gambaran Umum Perusahaan
- b. Analisis Data
- c. Triangulasi.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.

BAB VI PENUTUP, terdiri dari:

- a. Kesimpulan
- b. Saran.